



## **Konsep *Taskhir* dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Wardani dalam Tafsir Ayat Penundukan Alam**

Muhammad Fauzi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Corresponding E-mail: [fauzisharab@gmail.com](mailto:fauzisharab@gmail.com)

### **Abstrak**

Problem krisis lingkungan di masa sekarang telah menjadi isu global yang memprihatinkan dan dikhawatirkan memberikan warisan buruk terhadap generasi selanjutnya. Peran dari perspektif agama dan filsafat dinilai memiliki pengaruh besar untuk menciptakan perilaku masyarakat yang lebih ramah lingkungan. Gejala perilaku manusia yang sewenang-wenang dalam mengeksploitasi alam bisa jadi disebabkan oleh kesalahpahaman manusia dalam memahami teks agamanya. Dalam al-Qur'an, ayat-ayat penundukan (*taskhir*) alam untuk manusia seringkali dipahami pada makna permukaannya saja, yakni tunduknya alam untuk dikelola dan dimanfaatkan manusia. Pemahaman ini berindikasi terhadap maraknya praktek eksploitasi alam secara berlebihan dikarenakan penundukan tersebut dianggap sebagai restu Tuhan agar alam dikelola dan dimanfaatkan manusia dengan sebaik-baiknya. Pemahaman seperti ini perlu diluruskan agar hubungan antara alam dan manusia dapat berjalan harmonis dan kelestariannya terus terjaga untuk generasi mendatang. Tulisan ini berupaya untuk mengungkap konsep penundukan alam (*taskhir*) dalam al-Qur'an dengan menjadikan pemikiran Wardani dalam buku Islam Ramah Lingkungan sebagai acuannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan data yang diambil dari riset kepustakaan (*library research*). Kajian ini dapat diambil kesimpulan bahwa konsep *taskhir* dalam al-Qur'an menurut Wardani ialah Tuhan telah menciptakan alam semesta secara teratur dengan adanya proses *amr* dan *taqdir* yang keduanya berlaku hingga batas waktu tertentu. Penundukan alam untuk manusia bermakna bahwa Allah menjadikan alam semesta tunduk agar dimanfaatkan oleh manusia untuk memudahkan dalam menjalani kehidupan dan beribadah kepadanya. Dalam pemanfaatannya, Wardani menekankan perlunya membangun perspektif *taskhir* berbasis etika. Dengan *taskhir* berasaskan etika, manusia harus memanfaatkan potensi alam sekedar kebutuhan mendesaknya dan menjaga kelestariannya bagi keberlangsungan sumber daya alam untuk kehidupan generasi selanjutnya.

**Kata kunci:** Eko-teologi; Penundukan Alam; *Taskhir*; Wardani.

## Abstract

The current environmental crisis has become a global issue of concern and is feared to provide a bad legacy for the next generation. The role of religious and philosophical perspectives is considered to have a major influence to create more environmentally friendly community behavior. The symptoms of arbitrary human behavior in exploiting nature may be caused by human misunderstanding in understanding their religious texts. In the Qur'an, the verses of subjugation (taskhir) of nature to humans are often understood in their surface meaning only, namely the subjection of nature to be managed and utilized by humans. This understanding indicates the rampant practice of excessive exploitation of nature because the subjection is considered as God's blessing so that nature is managed and utilized by humans as well as possible. This understanding needs to be straightened out so that the relationship between nature and humans can run harmoniously and its sustainability is maintained for future generations. This paper seeks to reveal the concept of subjugation of nature (taskhir) in the Qur'an by making Wardani's thoughts in the book *Islam ramah lingkungan* as a reference. This research uses descriptive-analytical method with data taken from library research. This study can be concluded that the concept of taskhir in the Qur'an according to Wardani is that God has created the universe in an orderly manner with the process of *amr* and *taqdir*, both of which apply until a certain time limit. The subjugation of nature to humans means that God made the universe subject to be utilized by humans to make it easier to live life and worship him. In its utilization, Wardani emphasizes the need to build an ethics-based taskhir perspective. With ethics-based taskhir, humans must utilize the potential of nature just for their immediate needs and maintain its sustainability for the sustainability of natural resources for the lives of future generations.

**Keywords:** Eco-theology; Subjugation of Nature; *Taskhir*; Wardani.

## Pendahuluan

Isu krisis lingkungan telah menjadi salah satu problem terbesar dalam keberlangsungan kehidupan yang nyatanya belum dapat terkendalikan secara total. Problem ini menjadi topik serius dikarenakan pencemaran lingkungan merupakan isu global yang dampaknya dapat dirasakan secara langsung di masa sekarang dan dikhawatirkan memberikan dampak serta warisan buruk di generasi mendatang. Persoalan pencemaran lingkungan yang terjadi saat ini tidak lain merupakan buah akibat dari kebobrokan manusia dalam menanggapi persoalan lingkungannya. Sehingga pada saat ini, bencana alam yang terjadi akibat ulah tangan manusia sendiri umumnya lebih mendominasi dibandingkan bencana yang disebabkan oleh alam secara alami.(M. Mangunjaya, 2019, pp. 13–16) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di kehidupan masyarakat ternyata juga

memberikan dampak serius terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini dapat terlihat dari mindset masyarakat milenial yang cenderung didominasi oleh materialisme sehingga menggiring sikap masyarakat menjadi acuh terhadap kelestarian lingkungan. Manusia seakan-akan lupa terhadap kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi yang diberikan amanah untuk melestarikan alam yang memang diperuntukan untuk kebermanfaatan dan kebutuhan hidup mereka sendiri. (Abidin & Muhammad, 2020, pp. 1-2)

Hubungan manusia dengan alam belakangan ini lebih didominasi kepada eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa ada upaya regenerasi. Meskipun sumber daya alam mampu melakukan regenerasi secara mandiri, namun lingkungan mempunyai daya regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama eksploitasi tersebut berada di bawah batas daya regenerasi maka sumber daya dapat terbaharui dan digunakan secara lestari. Namun apabila batas itu dilampaui, maka sumber dayanya akan mengalami kerusakan dan fungsinya sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan. Faktanya eksploitasi yang dilakukan oleh manusia telah melebihi ambang batas kemampuan regenerasi alam dan sudah melebihi batas-batas toleransi dan kemampuan adaptasi lingkungan. Hal ini mengundang terjadinya perubahan iklim, pemanasan global, bencana alam dan krisis ekologi lainnya merupakan fenomena-fenomena yang berdampak pada kehidupan alam semesta. (Cholili, 2016, p. 75)

Untuk merespon isu terkait krisis lingkungan tersebut, berbagai perspektif digunakan untuk mencari akar persoalan dan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dari berbagai perspektif, pendekatan agama dan filsafat dinilai memiliki andil besar dalam membentuk pola pikir dan gagasan berkenaan dengan pemahaman manusia terhadap asal-muasal penciptaan alam, penundukan alam dan juga peran manusia dalam mengelola dan memanfaatkan alam. Sudut pandang agama dianggap memiliki pengaruh besar yang dapat menentukan bagaimana manusia memperlakukan dan menyikapi kondisi alam disekitarnya. (Iswanto, 2015, pp. 2-3) Hal ini selaras dengan pandangan Graham parkes, penulis buku *How to Think About the Climate Crisis* menyatakan bahwa pandangan keagamaan masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan dan alam, dari sinilah terdapat

pandangan dunia (world view) yang dicurigai mempengaruhi sikap kurang bersahabat dengan alam.(Wardani, 2015, pp. ix-x)

Salah satu pandangan yang dibawa oleh teks agama berkaitan dengan alam dan lingkungan, dalam hal ini berupa pandangan Islam melalui kitab sucinya al-Qur`an, yakni Allah telah menundukan (taskhir) alam semesta untuk dikelola, dilestarikan, dan dimanfaatkan oleh manusia selaku khalifah dan pemegang amanat di muka bumi. Peran manusia sebagai pelaksana taskhir dituntut agar dapat memanfaatkan alam semesta yang telah ditundukkan Allah dengan sebaik-baiknya guna kelangsungan hidup mereka di dunia. Namun, pemahaman dari makna taskhir dalam al-Qur`an seringkali dipahami pada makna permukaannya saja, yakni “tunduknya alam untuk dikelola manusia”. Pemahaman seperti ini seringkali berindikasi kepada pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan yang menyebabkan rusaknya ekosistem lingkungan dan mengancam habitat flora dan fauna di dalamnya, seperti pada kasus penebangan hutan secara membabi-buta (illegal logging) yang memporak-porandakan hutan, praktek penambangan dengan rakus (illegal mining) yang di keruk secara berlebihan yang seringkali hanya menyisakan danau bekas kerukan serta lubang galian yang menganga, atau praktek eksploitasi laut seperti penangkapan ikan secara berlebih (overfishing) yang membuat populasinya menurun drastis dan menjadikan ekosistem laut terganggu.(Wardani, 2015, p. v) Praktek eksploitasi alam yang terjadi di masa sekarang bisa jadi disebabkan oleh kesalahpahaman manusia dalam memahami makna penundukan (taskhir) alam yang selama ini dipahami hanya dalam konteks persetujuan Tuhan agar memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, padahal Allah juga menyinggung berbagai perilaku manusia yang seringkali membuat kerusakan di bumi pada ayat-ayat lainnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dirasa perlu bagi penulis mengkaji pemahaman konsep penundukan alam (taskhir) dalam al-Qur`an guna meluruskan pemahaman-pemahaman keliru mengenai hakikat dan esensi sebenarnya dalam penundukan alam semesta untuk manusia.

Ditinjau dari kajian terdahulu, telah banyak penelitian yang mengkaji mengenai hubungan antara manusia dan alam dalam perspektif agama yang umumnya dikaitkan dengan kajian eko-teologi. Istilah eko-teologi merupakan bentukan dari kata ekologi dan teologi yang dimensi kajiannya mencoba

menjelaskan hubungan antara agama dan alam yang terfokus untuk melahirkan arah teologi yang konstruktif.(Ali et al., 2023, pp. 315–316) Sejauh penelusuran penulis dari berbagai penelitian terdahulu, maka dapat dibagi menjadi tiga kecenderungan. Pertama, kajian yang membicarakan konsep eko-teologi secara umum, seperti yang ditulis oleh Agus Iswanto yang membahas mengenai relasi manusia dengan lingkungan dalam al-Qur'an sebagai upaya untuk membangun eko-teologi, fokus dalam tulisannya bertujuan untuk membangun kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan sesuai ajaran Islam yang terdiri dari empat konsep utama dalam tujuan penciptaan alam semesta dan manusia, yakni: *taskhir*, 'abd, khalifah, dan amanah.(Iswanto, 2015) Kedua, kajian yang membicarakan konsep eko-teologi dalam perspektif tafsir, seperti disertasi yang ditulis Badru Tamam yang membicarakan eko-teologi dalam tafsir kontemporer. Fokus dalam tulisannya membicarakan mengenai kajian eko-teologi dalam perspektif sepuluh mufassir kontemporer di timur tengah dan Indonesia.(Tamam, 2021) Ketiga, kajian yang memfokuskan kepada aspek-aspek dalam diskursus eko-teologi, seperti bahasan mengenai aspek *taskhir*, khalifah, *isti'mar*, dan berbagai aspek lainnya, seperti penelitian skripsi yang ditulis Nur Istikomah yang mengkaji konsep *taskhir* menurut Mutawwali Al-Sya'rawi yang fokus kajiannya untuk menganalisa ayat-ayat penundukan alam pada perspektif mufassir yang dikajinya.(Istikomah, 2018) Dari berbagai kecenderungan kajian di atas, tulisan ini mengarah kepada kecenderungan yang ketiga dan memiliki tujuan untuk melengkapi kekurangan dalam kajian terdahulu mengenai aspek-aspek dalam diskursus eko-teologi, khususnya kajian mengenai konsep *taskhir* dalam al-Qur'an.

Untuk memberikan pemahaman mengenai konsep *taskhir*, penulis cenderung menjadikan pemikiran Wardani dalam buku *Islam Ramah Lingkungan* sebagai acuannya. Hal ini dikarenakan Wardani merupakan seorang cendekiawan muslim Indonesia yang turut prihatin terhadap isu lingkungan yang terjadi di masa sekarang dan berkaca langsung terhadap realitas kondisi kehidupan masyarakat di sekitarnya, yakni kultur masyarakat banjar yang dinilai sangat religius dan agamis, namun persoalan mengenai pencemaran lingkungan luput dari perhatian, sehingga fenomena yang demikian dinilai sangat problematis.(Wardani, 2015, pp. xiii–xiv) Melalui tafsir tematiknya dalam buku tersebut, penulis menilai bahwa pemikiran Wardani mengenai konsep *taskhir* dalam arti pengelolaan dan pelestarian alam dianggap sangat relevan dari segi konteks pemikiran dengan kebutuhan

masyarakat Islam saat ini. Hal ini terlihat dari produk penafsirannya yang berusaha mengagas bangunan teologi konstruktif berkenaan dengan taskhir yang berlandaskan dengan etika guna menjaga kestabilannya dan juga mengarahkan penafsiran dari term taskhir menjadi lebih ramah lingkungan. Perspektif inilah yang seringkali terlupakan oleh banyak mufassir yang umumnya cenderung mengarahkan penafsiran taskhir pada konteks kekuasaan tuhan dalam basis teologi dan persetujuan tuhan untuk dikelola oleh manusia dengan sebaik-baiknya, namun tanpa menjelaskan batasan-batasan dalam pengelolaannya.

Tulisan ini berfokus untuk menjawab dua problem akademik: Pertama, bagaimana konsep penundukan alam (taskhir) dalam perspektif pemikiran Wardani. Kedua, bagaimana gagasan yang ditawarkan Wardani dalam konsep taskhir guna menyikapi problematika isu lingkungan dan relevansinya terhadap pemahaman masyarakat saat ini. Jawaban dari dua problem tersebut disajikan dengan pendekatan deskriptif-analitis menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer pada tulisan ini merujuk kepada buku Islam Ramah Lingkungan karya Wardani dan data sekundernya merujuk kepada sumber buku, jurnal, kajian penelitian terdahulu, dan berbagai literatur pendukung yang relevan dengan tema bahasan dalam penelitian ini. Tulisan ini bermula dari uraian biografi Wardani dan bukunya guna memudahkan memahami alur pemikiran dan latar belakang penulisan karyannya, disusul dengan uraian makna taskhir dan dimensinya dalam al-Qur'an sebagai penjelas dari objek material, dan ditutup dengan analisis konsep taskhir yang digagas Wardani dalam ayat penundukan alam.

## **Temuan dan Pembahasan**

### **Biografi Wardani dan Buku Islam Ramah Lingkungan**

Wardani merupakan seorang cendekiawan dan guru besar di bidang ilmu tafsir yang aktif sebagai peneliti dan pengajar di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dilahirkan pada tanggal 11 April 1973 di Tembok Bahalang, Batang Alai Selatan, Barabai, Kalimantan Selatan dari pasangan orang tua Anwar dan Airmas. (Wardani, 2012, p. 194) Pendidikan formalnya diawali dari sekolah dasar (lulus tahun 1986) dan Madrasah Tsanawiyah (1989) yang diselesaikan di Kota kelahirannya. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Program

Khusus (MAPK) Negeri Martapura (Sekarang: Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Martapura) dan lulus tahun 1993. Adapun Studi Perguruan tinggi jenjang strata satu ditempuh di jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Banjarmasin (1994-1998). Kemudian melanjutkan jenjang strata dua di jurusan Agama dan Filsafat pada konsentrasi Filsafat Islam di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001). Pada jenjang starta tiga ditempuhnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan menyelesaikannya pada tahun 2010. Ia juga pernah mengikuti Pendidikan Kader Mufasssir di Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), Tangerang pada tahun 2009, mengikuti Short Course mengenai academic writing di Universitas Leipzig, Jerman pada tahun 2010, dan mengikuti program posdoktoral (Postdoctoral Fellowship Program for Islamic Higher Education, Posfi) yang diselenggarakan oleh subdit ketenagaan diktis Kemenag RI yang bertempat di Universitas Al-Bayt di Al-Mafraq, Yordania pada tahun 2016.(Wardani, 2021, p. 181)

Sepak terjangnya pada dunia pendidikan dapat dilihat dari berbagai tulisan-tulisannya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku maupun artikel dan juga keberhasilannya dalam memperoleh berbagai penghargaan dalam ranah intelektual. Wardani juga aktif dalam penerjemahan buku, berkolaborasi dengan berbagai peneliti, dan terlibat berbagai proyek penelitian yang diadakan oleh berbagai instansi dan kementerian agama. Diantara karya tulisnya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku: *Epistemologi Abad Pertengahan* (2003), *Masyarakat Utama: Telaah Tafsir Tematik dengan Pendekatan Sosiologis* (2004), *Ayat Pedang Versus Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam Al-Qur'an* (2011) *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-teologi Al-Qur'an hingga Fiqh Al-Bi'ah* (2015), *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (2017), *Trend Perkembangan Modern Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (2017), *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Perspektif Integrasi Ilmu dan Berbagai Wacana Pendekatan* (2020), *Tafsir Ilmiah Al-Qur'an Sebagai Integrasi Ilmu: Konseptualisasi Metode Penafsiran dan Penerapannya di Universitas Islam Negeri di Indonesia* (2021), dan berbagai karya-karya lainnya.(Wardani, 2018, pp. 142-143)

Buku Islam Ramah Lingkungan karya Wardani merupakan sebuah tulisan yang dilatarbelakangi dari keprihatinannya terhadap kondisi lingkungan yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia secara umum maupun yang ada disekitarnya secara khusus, yakni lingkungan kehidupan di masyarakat banjir. Wardani berpandangan bahwa permasalahan terhadap krisis lingkungan secara umum di Indonesia, terlebih lagi di pulau Kalimantan yang dikenal sebagai hutan tropis terbesar belum dapat terselesaikan dan mendapatkan solusi terbaik. Hutan Indonesia yang dulunya kaya aneka ragam kehidupan flora-fauna sekarang ditebang dan dibabat habis-habisan dengan adanya dalih ideologi developmentalisme yang menyatakan bahwa perlunya pembangunan infrastruktur untuk kemajuan bangsa dan negara. Faktanya, ideologi semacam ini seringkali mengabaikan pemerataan kesejahteraan, sebagaimana praktek penambangan dan penebangan pohon hanya menyejahterakan segelintir orang dan menyisakan ketidakadilan terhadap masyarakat setempat. Akibatnya, ketika datang musim penghujan hutan tidak dapat lagi menyerap air sehingga menyebabkan banjir dan ketika terjadi musim kemarau maka mengalami kekeringan ekstrim dan menyebabkan penderitaan bagi masyarakat terdampak. Begitu pula praktek penambangan yang terjadi seringkali menyisakan danau-danau bekas kerukan, serta galian dan lobang menganga yang diabaikan begitu saja. Wardani menyatakan bahwa ideologi developmentalisme ini cenderung mengabaikan masa depan kemanusiaan. Masyarakat seakan-akan menghadapi penjajahan gaya baru (neo-kolonialisme) yang bersembunyi dibalik ide developmentalisme, namun bedanya dulu pelaku utama penjajahan adalah bangsa asing, sekarang adalah anak bangsa sendiri. (Wardani, 2015, pp. iv-v)

Wardani juga menyoroti isu-isu dan problem lingkungan yang dihadapi disekitarnya, khususnya masyarakat di kota Banjarmasin yang dikenal sebagai “kota seribu sungai” dengan krisis lingkungan yang terjadi, kini menjadi “kota seribu masalah”. Masalah-masalah yang dialami pada sungai-sungai di Banjarmasin khususnya maupun di Kalimantan Selatan menurutnya dapat ditinjau kepada tiga problem utama: Pertama, hilangnya sungai. Sungai-sungai yang dulunya membelah bagian-bagian di seluruh kota Banjarmasin sekarang berubah menjadi daerah pemukiman penduduk. Kedua, Sungainya masih ada tetapi kondisinya sangat memprihatinkan, seperti sungai yang kotor, tercemar limbah keluarga maupun industri, timbunan sampah, penyumbatan sampah, dan problem

lainnya. Ketiga, Sungai tidak dapat difungsikan sebagaimana layaknya, seperti untuk menampung air hujan, sarana transportasi, kepentingan rekreasi (wisata sungai), kepentingan ekonomi (pasar terapung), dan lainnya. (Wardani, 2015, pp. vii-ix)

Melihat dari realitas yang dihadapi masyarakat, Wardani mencoba merespon dan memberikan solusi terkait problem-problem yang dihadapi masyarakat mengenai isu sentral dalam pencemaran lingkungan. Asumsi Wardani dari penulisan bukunya adalah bahwa solusi terhadap problem lingkungan, di samping dengan pendekatan struktural, juga harus dibarengi dengan pendekatan kultural. Termasuk dalam pengertian kultur ini ialah pola pikir dan perilaku beragama yang telah mentradisi di masyarakat. Menurutnya, bisa jadi pemahaman dan perilaku umat Islam selama ini dalam memperlakukan lingkungannya secara tidak ramah disebabkan oleh faktor pemahaman yang keliru terhadap ajaran al-Qur'an yang sesungguhnya mengenai lingkungan. Atas dasar asumsi ini, ia menegaskan perlunya kembali kepada ajaran al-Qur'an yang paling mendasar, yakni keyakinan teologis mengenai lingkungan, dan juga ilmu-ilmu keislaman yang telah terbentuk dengan ijtihad para ulama, khususnya fiqh yang merupakan disiplin ilmu keislaman yang berurusan dengan praktik-praktik keagamaan. Menurut Wardani, masyarakat perlu membenahi fiqh klasik menuju kepada fiqh yang berparadigma lebih ramah lingkungan, yang dikenal dengan istilah fiqh al-bi'ah (fiqh lingkungan). Asumsi ini senada dengan pendapat Graham Parkes yang menyatakan bahwa pandangan keagamaan masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap alam dan lingkungan. (Wardani, 2015, pp. xii-xiii)

### ***Makna Taskhir dalam Al-Qur'an***

Kata *Taskhir* dari segi bahasa merupakan bentuk kata mashdar yang berasal dari kata *sakhkhara* yang bermakna tunduk atau menundukan. Kata *sakhkhara* semula bermakna memaksa, menghina, atau bekerja paksa tanpa upah. Dalam al-Qur'an, ungkapan ini bermakna mengarahkan ke tujuan tertentu dengan paksaan. (Al-Ashfahani, 2009, p. 402) Berbagai derivasi kata *sakhkhara* seringkali digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan makna tertentu. Bentuk awal fi'il mujarrad-nya (*sakhira-yaskharu*) dalam penggunaannya secara umum bermakna mengejek. Adapun bentuk fi'il mazid-nya (*sakhkhara-yusakhkhiru*) seringkali

diterjemahkan dengan makna menundukkan. Ahmad Warson Munawwir dalam kamus Arab-Indonesianya mengartikan kata sakhkhara dengan makna menundukkan, bentuk kerja sakhkhara juga memiliki kesamaan makna (sinonim) dengan kata qahhara dan dzallala yang bermakna memaksa atau menundukkan.(Munawwir, 1984, p. 618)

Terdapat juga penggunaan kata tersebut dalam bentuk kata sikhriyan yang digunakan sebanyak dua kali yang bermakna ejekan dan olok-olokan. Adapun bentuk kata sukhriyan dalam Q.S Al-Zukhruf: 32 secara khusus atas dasar makna kontekstualnya tidak bermakna menundukan yang cenderung merendahkan, oleh karena ayat tersebut berbicara mengenai konteks pembagian kerja sesuai keahlian dan kelebihan masing-masing agar manusia saling memanfaatkan keahlian orang lain (menggunakan jasa agar mudah memperoleh kehidupan). Ayat ini tidak mengandung perendahan dikarenakan setiap orang dipaksa oleh keperluan hidupnya sendiri secara sadar untuk bertransaksi ekonomi dengan orang lain yang memiliki keahlian tertentu. Berbeda dengan ungkapan sikhriyan yang jelas digunakan untuk makna ejekan sesuai konteks ayat yang berbicara mengenai dialog Tuhan dengan penghuni neraka yang dulunya ketika di dunia mereka sering mengejek orang-orang beriman.(Wardani, 2015, pp. 54–55) Meskipun keduanya dapat sama-sama dibaca sikhriyan, namun ulama membedakan maknanya, yaitu dengan dhammah (sukhriyan) bermakna memperkerjakan tanpa imbalan upah, sedangkan dengan kasrah (sikhriyan) bermakna ejekan(Shihab, 2006b, p. 264)

Quraish Shihab menafsirkan kata sakhkhara dengan makna menundukan sesuatu agar dapat dimanfaatkan dan digunakan pihak lain, karena umumnya segala sesuatu menurut sifat dan keadaan aslinya enggan untuk tunduk tanpa penundukan dari Allah. Sesuatu yang ditundukan Allah tidak lagi memiliki pilihan, dengan demikian manusia dapat dengan tenang menghadapinya dikarenakan sesuatu yang ditundukan tidak dapat membangkang. Dari sinilah dapat diperoleh kepastiaan hukum-hukum alam.(Shihab, 2006a, pp. 61–62) Penundukan yang dimaksudkan dapat berupa pengilhaman manusia mengenai ilmu pengetahuan tentang sifat, ciri, dan lahiriah sesuatu, sehingga akhirnya dapat tunduk dan dimanfaatkan manusia, seperti kuda, angin, laut, dan lainnya.(Shihab, 2006b, p. 115)

Penggunaan kata sakhkhara beserta derivasinya dalam al-Qur`an terlacak disebutkan sebanyak 42 kali('Abd Al-Baqi, n.d., pp. 347–348)di berbagai tempat dengan konteks yang berbeda-beda dan tidak semuanya bermakna menundukkan dalam konteks penundukkan alam.(Lafzi, 2019) Begitu pula makna tunduk dan

menundukan jika dilacak dalam indeks terjemahan al-Qur'an tidak selalu menggunakan kata *sakhkhara*.(Al-Qur'an, n.d.) Dalam tulisan ini, penulis membatasi penelitian hanya pada derivasi kata *taskhir* di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan penundukan alam semesta untuk kepentingan manusia, seperti penundukan matahari, bulan, siang, malam, gunung, angin, laut, kapal, dan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi.

### **Dimensi *Taskhir* (penundukan alam) berdasarkan Subjek, Pelaksana, dan Objeknya**

#### **1. Allah sebagai Penunduk Alam (Subjek *Taskhir*)**

Penundukkan yang dilakukan Tuhan sebagai subjek *taskhir* (penunduk) terhadap alam semesta yang merupakan objek *taskhir* (yang ditundukkan) yakni berupa pengilhaman manusia sebagai pelaku atau pelaksana *taskhir* melalui petunjuk, ilmu pengetahuan, dan keahlian manusia terhadap sesuatu yang sejak Nabi Adam telah dicontohkan selaku manusia pertama yang menjajaki bumi. Adanya penundukan alam menunjukkan bahwa sang penunduk maha berkuasa dan bijaksana, karena mampu menciptakan alam semesta dengan sangat teratur dan seimbang.(Istikomah, 2018, pp. 26–28) Konon tatkala Nabi Adam dan istrinya diturunkan ke dunia, bumi masih menunjukkan eksistensinya di alam secara alami, seperti sungai, gunung, pepohonan dan segala sesuatunya belum terjamah oleh tangan siapapun. Tidak ada apapun selain fasilitas alami dan bekal kemampuan yang sudah Allah ajarkan kepadanya sewaktu di surga. Ketika Adam turun ke bumi, dia mencoba untuk membuat sarana dan prasana yang pernah dia lihat di surga, mencoba memvisualisasikan ilmu pengetahuan yang didapat, kemudian dikerjakan dan diwujudkan dengan bentuk sederhana.(Suhartono, 2007, p. 7)

Allah sebagai pencipta dan penunduk alam selalu menjadi tempat bergantung bagi para makhluknya, sehingga *taskhir* alam merupakan salah satu nikmat dan karunia Allah yang dapat dirasakan bagi setiap ciptaannya, sebagaimana yang disebut dalam Q.S Luqman: 20. Artinya: "Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah Menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan Menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." Salah satu nikmat adanya *taskhir* adalah memudahkan manusia untuk menundukkan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Alam semesta selain sebagai sumber manfaat bagi manusia, juga sebagai petunjuk tanda-tanda

eksistensi sang pencipta. Ketika kesadaran manusia terhadap kehadiran Tuhannya tumbuh, maka manusia mampu mencegah dirinya untuk membuat kerusakan di muka bumi. (Istikomah, 2018, p. 29)

Dengan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah sebagai penunduk alam melalui objek-objek ciptaannya di alam semesta dan perintah untuk menjaganya, seharusnya manusia semakin mengingat kehadiran Allah sang penunduk alam dan semakin beriman, kemudian menyadari bahwa Allah ada pada setiap ciptaannya. Melalui taskhir, Allah mengajak manusia untuk berpikir dan melakukan perenungan dan pada akhirnya mengajak manusia mengenal siapa Tuhannya, sebagaimana dalam Q.S An-Nahl: 12. Artinya: “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti”. Singkatnya, Allah sang pen-taskhir alam menjadikan manusia sebagai pelaksana taskhir dan menciptakan tabiat alam semesta ini kondusif bagi keberadaan manusia, sehingga Allah menciptakan alam semesta esensinya untuk memberikan manfaat. Bukan untuk dirusak dan dieksploitasi, melainkan untuk dijaga dan dilestarikan. Tanpa kuasa Allah melalui penundukannya terhadap alam, manusia tidak dapat melakukan apapun untuk menaklukkannya, khususnya dalam konteks pemanfaatan alam. (Sutoyo, 2015, p. 70)

## **2. Manusia Sebagai Pelaksana Taskhir**

Tujuan penciptaan manusia selain untuk menyembah Allah sebagai penciptanya, juga untuk mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi dengan maksud untuk menguji manusia dan memberinya amanat. Sehingga esensi penciptaannya adalah sebagai pelaksana tugas sesuai perintah Allah dan utusannya. Salah satu tugas manusia yang mengemban mandat sebagai khalifah di muka adalah untuk menjaga pelestarian alam semesta. Dengan demikian disamping peran utama manusia sebagai khalifah di muka bumi, sekaligus juga merupakan pelaksana taskhir yang dapat memanfaatkan alam semesta yang telah ditundukkan Tuhan untuk kemaslahatan kehidupan manusia. (Sutoyo, 2015, p. 66) Akal yang Allah titipkan kepada manusia merupakan salah satu jalan agar manusia mampu berfikir dan merenungi dengan seksama bagaimana Alam semesta merupakan ayat, tanda dan bukti kebesaran dan kekuasaannya diciptakan Tuhan tanpa adanya cacat sedikitpun, sebagaimana dalam Q.S Al-Mulk: 3. Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada

ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"

Manusia terlahir dengan fitrah dan kesempurnaan ciptaan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain. Fitrah dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan terhadap Allah dan unsur-unsur atau sistem yang dianugerahkan Allah swt kepada setiap manusia. Unsur-unsur tersebut mencakup unsur jasmani, rohani, nafs dan iman. Fitrah iman menjadi pondasi yang mewadahi semua fitrah yang Allah berikan dan berfungsi sebagai pemberi arah kepada manusia sekaligus pengendali bagi fitrah-fitrah yang lain. Karena sebagai pelaksana tugas di bumi, manusia dilengkapi dengan empat jenis fitrah tersebut agar mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.(Sutoyo, 2015, p. 91) Dalam tugasnya sebagai khalifah di bumi, manusia juga diperintahkan untuk menggunakan kekayaan alam semesta untuk kehidupannya di muka bumi ini. Dalam rangka mengelola sumber daya alam, sudah dipastikan terdapat kemungkinan terjadinya kerusakan akibat eksploitasi yang dilakukan manusia. Jika kerusakan tersebut tidak dapat ditanggulangi, maka dapat menimbulkan bencana. Konsekuensi kerusakan ini harus ditanggung oleh para perusak alam yang tidak lain merupakan manusia itu sendiri.(Basri Jumin, 2012, p. 90)

Selama ini manusia seringkali memandang dirinya terpisah dari alam dan tidak memiliki keterkaitan dengannya. Dalam teori Antroposentrisme, manusia adalah penguasa dari segala bentuk tindakan dan moral sejalan dengan interaksi sosial baik secara negatif maupun positif, dengan kata lain, manusia merupakan poros utama kehidupan. Namun kelemahan dari teori ini adalah manusia menjadi tidak peduli dengan fungsi lingkungan di sekitarnya. Padahal sebagai makhluk Allah yang dibekali dengan seperangkat alat intuitif dan wujud yang sempurna, seharusnya manusia mampu menjadi penyeimbang dan mengubah cara pandangnya terhadap alam sekitarnya, terutama manusia merupakan pelaksana *taskhir* yang harus menepati amanah dari Tuhan sang penunduk alam semesta untuk melestarikan alam ciptaannya.(Istikomah, 2018, pp. 42-43)

### 3. Alam Sebagai Objek *Taskhir*

Al-Qur'an seringkali membicarakan mengenai penundukan Allah terhadap berbagai objek-objek di alam semesta. Meskipun terdapat ayat-ayat yang menerangkan bahwa Allah menundukan segala sesuatu yang ada di langit dan di

bumi secara umum, namun terdapat juga ayat-ayat yang secara khusus menyebutkan objek-objek taskhir yang ditujukan untuk kebutuhan dan kemaslahatan kehidupan manusia manusia. Penyebutan objek taskhir ini antaranya: Pertama, penundukan terhadap bulan dan bintang. Penundukan ini berguna untuk kemaslahatan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebagaimana dirasakan para pelayar agar mengetahui kemana kapal akan diarahkan yang dulunya masih menggunakan metode tradisional dengan memanfaatkan bulan dan rasi bintang.(Aneesuddin, 2000, p. 20) Matahari juga dapat dikategorikan sebagai tipikal bintang yang memancarkan cahayanya sendiri, sedangkan bulan dan galaksi yang lain bersinar karena menerima pantulan cahaya dari matahari. Adanya penundukan ini sangat bermanfaat kepada manusia, terlebih umat Islam memiliki hubungan erat dengan kajian ilmu yang berkaitan dengan astronomi, karena dalam praktik ibadah setiap harinya membutuhkan ilmu astronomi. Sebagaimana dalam peredaran bulan dan matahari, bulan berguna untuk menentukan waktu berpuasa dan matahari berguna sebagai penentu arah kiblat. Wajar kiranya penundukkan ini dinilai sebagai sebuah karunia bagi manusia.(Badi, 2004, p. 185)

Kedua, penundukan terhadap laut. Hasbi ash-Shiddieqy dalam menafsirkan Q.S Al-Nahl: 14 menjelaskan bahwa Allah menundukkan laut agar manusia dapat mengambil sumber daya alam darinya, yakni berupa makanan dari berbagai macam ikan dan perhiasan dari mutiara. Adanya penundukan ini ditujukan agar manusia menyadari keterbatasannya dan bersyukur kepada Allah atas segala karunia sumber daya alam yang dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh manusia. Semua makhluk yang diciptakan memiliki fungsi masing-masing, sehingga harus dirawat dengan baik agar fungsinya di alam raya tetap terjaga.(Ash-Shiddieqy, n.d.-a, pp. 2212–2214)Hasbi juga menafsirkan kata sakhkhara pada Q.S Al-Jatsiyah: 12-13 dalam arti penundukan alam oleh Allah agar dapat digunakan bagi kemaslahatan hidup manusia. Namun manusia harus mempelajari sumber daya alam tersebut agar manusia bersyukur atas limpahan anugerah Allah melalui sumber daya alam tersebut. Dari proses belajar tersebut, manusia bisa menggunakan pesawat untuk terbang, aneka kendaraan di darat untuk transportasi darat, dan mengarungi lautan bahkan menyelam di lautan. Hanya orang yang berpikir yang dapat menangkap hikmah penciptaan alam dan hukum alam tersebut.(Ash-Shiddieqy, n.d.-b, p. 3798) Dari penjelasan Hasbi mengenai dua ayat di atas, setelah proses taskhir alam bahwa manusia sebagai pelaksana taskhir harus bersyukur karena Allah telah memudahkan manusia menggunakan sumber

daya alamnya, lalu dari rasa syukur itu kemudian manusia mempelajari hukum alam dengan anugerah akal yang diberikan Allah kepadanya agar manusia dapat menggunakan sumber daya alam tersebut dengan bijak dan menjaga amanah konservasinya. Penjagaan kelestarian alam melalui proses syukur dan berpikir ini menjadikan manusia menyadari kekuasaan Allah dalam mencipta alam raya dengan fungsi dan tujuan penciptaannya masing-masing. (Tamam, 2021, pp. 161–162)

Ketiga, penundukan terhadap angin. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah telah menundukan angin untuk manusia, baik angin yang dapat memberikan kemanfaatan kepada manusia atau angin yang Allah tundukkan untuk memberi pelajaran kepada manusia yang lalai. Angin dalam al-Qur'an banyak disebutkan dengan bentuk jamak dikarenakan angin merupakan salah satu makhluk Allah yang diciptakan dengan jumlah yang tak terhingga. Namun ketika ingin menunjukkan angin yang membawa bencana, maka Allah menggunakan bentuk tunggal dalam penggunaannya. Ketika berbicara mengenai angin tentu tidak bisa terlepas dari pembahasan iklim atau cuaca, karena keduanya merupakan dua komponen yang menjadi dasar penentu cuaca di bumi. Dalam Q.S Al-Rum: 48, dijelaskan bahwa Allah menghembuskan angin di bumi yang menyeret awan sehingga awan berkumpul, menjadi mendung, dan kemudian menurunkan hujan. Allah menurunkan hujan untuk menghidupkan bumi yang mati, untuk tanaman agar bisa tumbuh dan untuk manusia agar terpenuhi kebutuhannya. Peran angin di ayat tersebut secara konsekuensi menunjukkan adanya keterkaitan secara sistemik antara angin dan awan yang membawa hujan untuk kepentingan manusia. Ilmu tentang angin sangat penting karena memberikan gambaran mengenai hukum empirik ketetapan Allah terhadap peran dan fungsi angin dalam keseharian manusia. (Muhammad, 2014, p. 273)

Dari uraian di atas, terlihat cakupan dari *taskhir* dalam bahasan objek-objek ini berkaitan erat dengan *taskhir* pada alam semesta yang keseluruhannya bermanfaat untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Seperti penundukkan Allah sebagai subjek *taskhir* terhadap angin, awan, laut, bulan, bintang, matahari dan lain-lainnya. Semuanya dapat menjadi refleksi dan renungan kepada manusia sebagai pelaksana *taskhir* agar mampu mengemban amanah sebagai khalifah dalam pelestarian bumi, dan bersyukur atas segala karunia Tuhan agar menjadi manusia yang berakal dan mampu menambah keimanannya kepada Tuhan penciptanya.

### **Penafsiran Terhadap Ayat Penundukan Alam Perspektif Wardani**

Meskipun di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang membicarakan mengenai taskhir alam, namun Wardani memilih menjadikan Q.S Luqman: 20 sebagai poros utama dalam pandangannya mengenai taskhir dalam konteks penundukan alam. Pemilihan ayat ini dinilai dapat mewakili keseluruhan ayat-ayat taskhir khususnya mengenai penundukkan objek-objek alam semesta, dikarenakan ayat tersebut membicarakan mengenai penundukkan Allah sebagai subjek taskhir terhadap keseluruhan objek yang ditundukkannya secara umum. Dalam al-Qur'an, penggunaan kata sakhhara yang sering diartikan dengan makna "menundukkan" digunakan terhadap keseluruhan isi alam semesta dalam konteks penundukan untuk kemaslahatan dan kepentingan manusia, baik itu dengan menyebutkan objek-objeknya secara langsung, seperti kapal, laut, angin, matahari, bulan, siang, malam, dan gunung, ataupun secara umum dengan konteks penundukkan Allah terhadap keseluruhan yang ada di langit dan bumi.(Wardani, 2015, pp. 54-55)

Wardani menilai bahwa makna penundukan Tuhan terhadap alam semesta adalah kuasanya Tuhan dalam menciptakan alam semesta secara sistematis dan terkendali. Hal ini dikarenakan taqdir (ketentuan) yang diciptakannya yang memungkinkan alam semesta berjalan dengan kondisi teratur lagi stabil. Taqdir ini seringkali dimaknai sebagai hukum alam yang berlaku di kehidupan manusia. Dalam dunia fisika, adanya hukum alam menjadikan alam semesta menjadi terkendali sehingga dapat dikelola dan dimanfaatkan. Adapun proses penundukan alam menurut perspektif al-Qur'an dimulai dari amr (perintah) Tuhan terhadap alam semesta untuk ditundukkan. Melalui amr tersebut, Allah memberikan taqdir (ketetapan) pada alam semesta lalu menjadikannya tunduk. Dengan demikian, amr tersebut berlaku secara teratur dan harmonis hingga ajal musamma (batas waktu yang ditentukan), yaitu batas-batas bertahan yang menjadi tanda terjadinya kehancuran total yakni hari kiamat. Seperti: habisnya energi, berjalannya tata surya tidak sesuai dengan orbitnya, bertabrakannya antar planet, dan berbagai peristiwa lainnya yang dapat mengakibatkan ketidakaturan pada alam semesta.(Wardani, 2015, p. 55)

Keterkaitan taqdir Tuhan selaras dengan hukum alam dalam dunia fisika, yakni amr Tuhan yang dapat diartikan sebagai penentuan batas ukuran suatu wujud, Baik itu hewan, tumbuhan, atau benda apapun senantiasa memiliki batas dan ketetapan yang terdapat padanya, seperti halnya kadar kesuburan tanaman, kadar kecepatan angin yang memungkinkan sebuah kapal berlayar, ataupun

ukuran udara dan daya tahan yang memungkinkan sebuah pesawat bisa terbang. Pemilihan kata *taskhir* yang bermakna “ditundukkan” di dalam al-Qur'an, dikarenakan ukuran-ukuran tersebut diciptakan Tuhan agar alam semesta tidak beredar dengan sendirinya tanpa kendali sang penunduk. Pesawat bisa terbang seperti halnya burung karena ada hukum alam yang teratur yang diciptakan oleh Tuhan. (Wardani, 2015, p. 56) Konon, keteraturan pada fenomena burung terbang inilah yang menginspirasi ilmuwan membuat pesawat terbang. Termasuk dari takdir Tuhan pada terbangnya burung ialah menciptakan udara dengan ukuran dan kadar batas tertentu yang memungkinkan burung dapat terbang dengan stabil. Dimensi ini merupakan dimensi ilahiah di balik sebuah fenomena, sehingga menjadikan kepastian (hukum alam) tersebut menjadi benar-benar pasti, tapi sekaligus menjadikannya tidak selalu pasti (tidak mutlak), karena keseluruhannya dalam kendali sang pencipta, pengatur, dan penunduk alam semesta, sebagaimana dalam Q.S Al-Mulk: 19. Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu”. (Wardani, 2015, p. 30)

*Amr* Tuhan pada alam semesta untuk tunduk pada hakikatnya hampir sama dengan amrnya terhadap manusia untuk tunduk dan menyembahnya, hanya saja alam semesta merespon amr dari Tuhan dan memilih untuk tunduk secara total, sehingga alam semesta dapat ditundukkan dan dimanfaatkan oleh manusia. Sedangkan manusia dikaruniai akal yang membuatnya dapat memilih untuk tunduk dengan amr Tuhan ataupun ingkar. Adanya penundukkan alam untuk manusia merupakan sebuah amanat yang harus dikelola manusia yang dipilih Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Al-Sya'rawi dalam menafsirkan Q.S Al-Ahzab: 72 menjelaskan bahwa Sebelum alam ditundukkan, Tuhan telah menawarkan pilihan kebebasan untuk memikul beban amanah sebagaimana yang manusia pikul sekarang. Namun, alam semesta menolak dan memilih untuk ditundukkan. Jadi, pada dasarnya seluruh alam semesta semulanya memiliki pilihan yang bebas. Singkatnya, kemuliaan martabat manusia di samping karena dianugerahi akal, juga karena pilihannya dalam memikul amanah untuk mentauhidkan dan beribadah kepada Penciptanya, walaupun pada kenyataannya sebagian manusia kemudian menjadi lalai dan kufur sehingga Allah mensifati sebagian manusia ini sebagai orang yang zalim lagi bodoh. (Al-Sya'rawi, n.d., p. 11680)

Wardani menafsirkan makna *sakhkhara lakum* (Dia menundukkan untuk kalian) dalam ayat di atas (Q.S Luqman: 20) yakni: Tuhan menjadikan kamu dapat mengambil manfaat dari keseluruhan yang ada di langit dan bumi. Ia juga mengutip pendapat Muhammad Asad yang mengatakan bahwa hampir seluruh mufassir klasik sepakat bahwa Tuhan menjadikan fenomena *taskhir* alam kepada manusia merupakan ungkapan metafora (*majaz*), karena yang dimaksud sebenarnya adalah tunduk kepada hukum-hukumnya, sehingga bisa memberikan manfaat bagi manusia. Adapun yang dimaksud dengan hukum-hukumnya disini adalah keserasian alam, karena ada hukum sebab-akibat yang dapat dipelajari oleh manusia sehingga bisa dimanfaatkan oleh mereka. (Asad, 1980, p. 377)

Dalam mengaitkan pemaknaan *taskhir* alam dan relevansinya terhadap pengelolaan alam, Wardani cenderung mengarahkan pembahasan *taskhir* ke ranah teologi, khususnya dalam konteks tauhid. Menurutny, adanya penundukan alam sangat berkaitan erat dengan tauhid dikarenakan penciptaan dan penundukkan alam semesta ditujukan agar manusia dapat merenunginya sebagai tanda-tanda kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Allah maha mampu menciptakan dan mengaturnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia. Adanya relevansi *taskhir* dengan tauhid disebabkan terdapat manusia yang memperdebatkan bahkan membantah tentang kekuasaan Allah tanpa dasar argumen sebagaimana yang di singgung pada akhir ayat Q.S Luqman: 20. Dalam hal ini, para mufassir cenderung mengaitkan dua hal ini sebagai penegasan tauhid dan pemurniaan ketaatan kepada Allah. (Wardani, 2015, p. 58) Wardani menilai bahwa pengesaan terhadap Allah harus melibatkan *taskhir*, dikarenakan seseorang yang secara sadar mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam, maka ia secara tidak langsung melakukan “devaluasi radikal”, yakni dalam konteks mempertegas kesucian dan kemahakuasaan Tuhan, segala sesuatu selainnya menjadi tidak bernilai, yang berarti mensekularisasi objek-objek kesucian selain dia. (Madjid, 1998, p. 294) Devaluasi radikal ini mirip seperti pendapat Fazlurrahman yang menilai bahwa adanya pemahaman bahwa alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan akan menjadi hilang esensinya jika ditaruh di sisi Allah, karena tidak ada sesuatu pun yang berada disisinya yang mempunyai jaminan inheren (memiliki kuasa) untuk ada. (Fazlurrahman, 1989, p. 67) Dengan demikian, Devaluasi radikal terhadap segala sesuatu selain Tuhan tersebut menurut sebagian cendekiawan dianggap tidak ramah terhadap alam, dikarenakan alam dianggap tidak begitu bernilai, sehingga persoalan ini harus diletakan secara proporsional. Dalam persoalan ini, Wardani menilai bahwa mengesakan Allah berarti menafikan kesucian dan kemahakuasaan segala sesuatu selain Allah, dan

menegaskan bahwa hanya dialah satu-satunya Tuhan. Namun, adanya keyakinan mengenai keesaan Allah tidak secara otomatis menafikan dan menganggap ciptaannya tidak bernilai. Bahkan kebernilaian alam justru karena alam tersebut adalah ciptaannya Tuhan. Dengan demikian, menurut Wardani Tuhan dan alam bukanlah dua hal yang seharusnya dibenturkan dalam konteks kebernilaian.(Wardani, 2015, p. 59)

Adanya perspektif yang memandang bahwa bukan manusialah yang menundukkan alam, melainkan Tuhan yang menundukkan alam semesta untuk manusia, maka implikasinya secara teologis menyatakan bahwa adanya *taskhir* dalam arti “menundukkan” bukanlah dalam pengertian “menghinakan”. Perspektif ini merupakan bentuk etika yang diajarkan al-Qur'an sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Al-Zukhruf: 13. Maka sesuai perspektif *taskhir* yang demikian, Wardani menekankan perlunya membangun etika terhadap lingkungan agar manusia dan lingkungan memiliki harmoni yang positif. Dengan begitu, pengelolaan alam oleh manusia tidak menganut “penaklukan” atau anggapan “boleh melakukan apa saja asal tidak menyangkut hak orang lain”. Padahal boleh disini tidak selalu berarti netral (tidak diperintahkan atau dilarang), melainkan melihat dari segi faktor-faktor tertentu. Sehingga dalam pengelolaan alam, kebolehan dalam memanfaatkannya harus dilandasi dengan etika dalam artian memiliki kepentingan secara lebih luas.(Wardani, 2015, p. 60)

Dengan *taskhir* berasaskan etika, manusia sepantasnya mengelola dan memanfaatkan potensi alam sekadar yang menjadi keperluan mendesaknya, bersamaan dengan menjaga kelestariannya bagi keberlangsungan sumber daya alam untuk kehidupan generasi selanjutnya. Akan bernilai tidak Qur'ani jikalau *taskhir* yang dipraktikkan manusia tidak berlandaskan dengan etika. Dengan demikian, adanya keberlangsungan *taskhir* berbasis etika mengandaikan adanya hubungan harmonis antara alam dan manusia. Kemuliaan manusia sebagai khalifah di bumi sekaligus pelaksana *taskhir* tidak cukup diukur dari fitrahnya, melainkan ketaatannya kepada Tuhan, karena meski manusia dikaruniai akal untuk berpikir, namun kejatuhan martabatnya bisa terjadi hingga pada taraf yang sama dengan hewan, bahkan lebih hina, sehingga dari bentuk pembuktian ketaatan manusia terhadap Tuhan dapat terlihat dari hubungan manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian menurut Wardani, konsep *taskhir* perlu dipahami secara integral dengan etika terhadap lingkungan dalam al-Qur'an sehingga manusia tidak seharusnya menundukkan alam dengan mengeksploitasinya secara semena-mena.(Wardani, 2015, pp. 60–61)

## Penutup

Konsep taskhir yang dibawakan Wardani mencoba untuk mengarahkan pemaknaan taskhir dalam arti penundukan Allah selaku subjek taskhir terhadap alam semesta sebagai objek taskhir ke arah pengelolaan alam yang lebih ramah dan Qur`ani oleh sang pelaksana taskhir yakni manusia. Wardani berpandangan bahwa yang dimaksud taskhir alam semesta dalam al-Qur`an adalah Tuhan telah menciptakan alam semesta secara sistematis dan teratur dengan adanya proses amr dan taqdir yang keduanya berlaku hingga batas waktu tertentu. Adanya taskhir Allah untuk manusia bermakna bahwa Tuhan menjadikan alam semesta tunduk untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Wardani memiliki kecenderungan untuk mengintegrasikan konsep taskhir dengan tauhid agar manusia dapat merenunginya sebagai tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah. Adanya pengesaan Allah tidak juga menafikan ciptaannya tidak bernilai, melainkan kebernilaian alam menjadi berharga karena ia adalah ciptaan Tuhan. Adanya perspektif ini jika ditinjau secara teologis, maka adanya taskhir dalam arti “menundukan” bukanlah dalam pengertian “menghinakan”, sehingga dengan ini, dituntut adanya etika dalam penundukan tersebut. Dengan demikian, Wardani menekankan perlunya membangun perspektif taskhir berbasis etika terhadap alam semesta, agar hubungan manusia dan lingkungan memiliki sinergi yg positif dan harmonis dengan cara memanfaatkan potensi alam sekedar kebutuhan mendesaknya serta menjaga kelestariannya bagi keberlangsungan sumber daya alam untuk kehidupan generasi selanjutnya.

### Daftar Pustaka

- 'Abd Al-Baqi, M. fuad. (n.d.). Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an. Dar Al-Hadits.
- Abidin, A. Z., & Muhammad, F. (2020). TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan). QOF.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2009). Mufradat Alfadz Al-Qur'an. Dar Al-Qalam.
- Al-Qur'an, L. P. M. (n.d.). Qur'an Kemenag.
- Al-Sya'rawi, M. M. (n.d.). Tafsir Al-Sya'rawi Vol. 19. Akhbar Al-Yaum.
- Ali, R., Rahmatina, N., & Torieq Abdillah, M. (2023). Eco-theology Nuances in Tafsir al-Misbah: Alternative Solutions to Environmental Problems in Indonesia. Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 17.
- Aneesuddin, M. (2000). Fatwa Al-Qur'an tentang Alam Semesta. Serambi.
- Asad, M. (1980). The Message of the Qur'an. Dar Al-Andalus.
- Ash-Shiddieqy, H. (n.d.-a). Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Vol. 3.
- Ash-Shiddieqy, H. (n.d.-b). Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Vol. 5.
- Badi, J. (2004). Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qur'ani. Mizania.
- Basri Jumin, H. (2012). Sains dan Teknologi dalam Islam. Raja grafindo Persada.
- Cholili, M. S. (2016). Konservasi Sumberdaya Alam Dalam Islam Sebagai Lingkungan. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI.
- Fazlurrahman. (1989). Major Themes of the Qur'an. Islamic Book Truts.
- Istikomah, N. (2018). Konsep Taskhir Menurut Mutawwali Al-Sya'rawi (Analisa Ayat-Ayat Penundukkan Alam). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Iswanto, A. (2015). Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology. SUHUF. <https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.32>
- Lafzi. (2019). Lafzi - Pencarian Ayat Al Quran.
- M. Mangunjaya, F. (2019). Konservasi Alam dalam Islam. Yayasan Obor Indonesia.
- Madjid, N. (1998). Kalam Kekhalifahan dan Reformasi Bumi (Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis Terhadap Konsep Antropologis Islam). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad, S. (2014). Samudra Ilmu Sunnatullah Empirik. UB Press.
- Munawwir, A. W. (1984). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Pustaka Progressif.

- Shihab, M. Q. (2006a). Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006b). Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 9. Lentera Hati.
- Suhartono. (2007). Rahasia Al-Qur'an dalam Biometric. Malang Press.
- Sutoyo, A. (2015). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. Pustaka Pelajar.
- Tamam, B. (2021). Ekoteologi Dalam Tafsir Kontemporer. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wardani. (2012). Epistemologi Kalam Abad Pertengahan. LKiS Yogyakarta.
- Wardani. (2015). Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi Al-Qur'an Hingga Fiqh Al-Bi'ah. IAIN ANTASARI PRESS.
- Wardani. (2018). Metodologi Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Perspektif Integrasi Ilmu Dan Wacana Pendekatan tafsir Lintas Kawasan (Bashori (ed.)). Zahir Publishing.
- Wardani. (2021). Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Perspektif Integrasi Ilmu dan Berbagai Wacana pendekatan. Zahir Publishing.

